

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

### A. Teori Belajar dan Pembelajaran

#### 1. Teori Belajar Psikologi Kognitif

Belajar merupakan proses stimulus dan respons serta manusia bersifat mekanik. Belajar adalah proses yang didasarkan pada pemahaman (*insight*). Gestalt menyatakan bahwa yang paling penting dalam proses belajar adalah dipahaminya apa yang dipelajari (Lilik Sriyanti, 2013:65). Menurut pandangan Gestaltis, semua kegiatan belajar menggunakan *insight* atau pemahaman terhadap hubungan-hubungan, terutama hubungan-hubungan antara bagian dan keseluruhan. Tingkah kejelasan atau keberartian dari apa yang diamati dalam situasi belajar lebih meningkatkan belajar seseorang daripada hukuman atau ganjaran (Dalyono, 2012:36).

Teori belajar kognitif dikembangkan oleh beberapa ahli yang mengembangkan konsep *insight* sebagai berikut:

##### a. Teori Belajar “*Cognitive-Field*” dari Lewin

Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan baik yang dari dalam diri individu (seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan) maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Menurut Lewin belajar berlangsung sebagai akibat dari

perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif tersebut adalah hasil dari dua macam kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi daripada reward (Dalyono, 2012:36-37).

b. Teori Belajar “*Cognitive-Developmental*” dari Piaget

Piaget adalah seorang psikolog *developmental* dengan suatu teori komprehensif tentang perkembangan intelegensi atau proses berfikir. Karena, kemampuan belajar individu dipengaruhi oleh tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif melainkan kualitatif (Dalyono, 2012:37).

Pertumbuhan intelektual anak mengandung tiga aspek yaitu struktur, *content*, dan *function*. Anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur, dan konten intelektualnya berubah/berkembang. Fungsi dan adaptasi akan tersusun sehingga melahirkan suatu rangkaian perkembangan, masing-masing mempunyai struktur psikologi khusus yang menentukan kecakapan pikiran anak. Maka, Piaget mengartikan intelegensi adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan khusus (Dalyono, 2012:39).

c. Teori Belajar “*Discovery Learning*” dari Jerome Bruner

Bruner berpendapat bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam

bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pengajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna dan makin meningkat kearah abstrak. Pengembangan program pengajaran dilakukan dengan mengkoordinasikan mode penyajian bahan dengan cara dimana anak dapat mempelajari bahan tersebut, yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Tingkat-tingkat kemajuan anak dari tingkat representasi sensory (*enactive*) ke representasi konkret (*iconic*) dan akhirnya ke tingkat representasi yang abstrak (*symbolic*) (Dalyono, 2012:42)

## 2. Teori Belajar Psikologi Bahvioristik

Teori belajar behavioristik mulai berkembang sejak lahirnya teori-teori belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Waston, dan Guthrie. Penelitian para pelopor tersebut didasarkan pada penelitian tentang tingkah laku terhadap situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi suatu reaksi melalui proses *tial-and-error*.

### 1. Teori Edward Lee Thorndike *Connectionisme* atau *Body-psychology*

Teori koneksionisme disebut dengan *Bond Theory*, hal ini dikarenakan Thordike menyebut asosiasi antara impresi indera dengan tindakan sebagai *bond* atau *connection*. Bagi Thordike bentuk belajar yang paling mendasar adalah *trial & eror* atau disebut *selecting and conneting*. Berdasarkan hasil eksperimennya Thorndike menyimpulkan bahwa proses belajar adalah proses peningkatan (*Incremental*) bukan *insight*. Belajar bersifat langsung dan tidak diperantarai oleh pemikiran atau penalaran (Sriyanti, 2013:39-40).

Adapun konsep dalam teori koneksionisme sebagai berikut:

a. Hukum Belajar dari Thorndike

1. *The law of readiness* dicantumkan dalam buku *The Original Nature of Man* (1913) yang memiliki tiga catatan sebagai berikut:
  - a. ketika satu unit perilaku siap dilakukan, perilaku tersebut memuaskan;
  - b. jika satu unit perilaku siap untuk dilakukan, tapi tidak dilakukan maka akan terganggu; dan
  - c. jika satu unit perilaku tidak siap dilakukan dan dipaksa untuk melakukan maka perilaku tersebut akan terganggu.
2. *The law of exercise* yang memiliki dua bagian yakni:
  - a. koneksi antara stimulus dan respos diperkuat ketika digunakan (*low of use*); dan
  - b. koneksi situasi dan respons diperlemah ketika tidak dilakukan atau hubungan syaraf tidak digunakan (*low of disuse*).
3. *The law of effect* menyatakan bahwa memperkuat atau memperlemah koneksi antara stimulus dan respons adalah hasil dari konsekuensi respons. Respons yang diikuti dengan kondisi yang menyenangkan maka koneksi akan meningkat.

b. Konsep Sekunder

1. *multiple respons* (respons berganda), reaksi bervariasi memecahkan masalah dalam belajar;
2. *set or attitude*, Thorndike menyebut disposisi atau *preadjustment* sebagai *set* atau *attitude*. perbedaan individu dalam belajar dilihat dari hal yang mendasar seperti deprivasi, kondisi emosional;
3. *prepotency elemen*, Thorndike sebagai *the partial or piecemeal activity of a situation* (bagian aktivitas pada suatu situasi);
4. *respons by analogy*, respons terhadap situasi yang kita belum pernah dimasuki. *transfer of training* antara situasi familiar dengan situasi tidak familiar, keduanya ditentukan oleh jumlah elemen yang sama (*identical element*); dan
5. *associative shifting*, fenomena respons yang dibawa melalui sejumlah stimulus berbeda, dan akhirnya stimulus kondisi berbeda dengan respons aslinya (Sriyanti, 2013:39-44).

2. Teori Pavlovianisme *Classical Conditioning*

Ivan Petrovich Pavlov mengembangkan penelitiannya di laboratorium dan hasil percobaannya dapat disimpulkan bahwa pertanda (signal) dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam adaptasi individu terhadap sekitarnya. Pertanda atau signal itu disebut dengan perangsang bersyarat

sehingga hasil adaptasinya disebut sebagai refleks bersyarat (*conditioned reflex*). Refleks bersyarat adalah merupakan hasil reaksi sebagai hasil belajar, tetapi Pavlov tidak tertarik dengan masalah ini, melainkan lebih tertarik pada masalah fungsi otak. Karena dengan mendapatkan refleks bersyarat ini Pavlov berkeyakinan telah mendapatkan sesuatu yang baru dalam bidang fisiologi yakni penyelidikan mengenai fungsi otak secara tidak langsung. Refleks bersyarat dapat hilang atau dihilangkan dengan perangsang yang mengganggu (hilang untuk sementara) dan proses persyaratan kembali (*reconditioning, berconditionnering*) (Suryabrata, 2008:261-265)

### 3. Teori Jhon B. Waston *Behaviorisme*

Waston berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Waston manusia terlahir dengan beberapa refleks atau reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respon baru melalui *conditioning*. Teori Waston memiliki bagian-bagian penting sebagai berikut:

- a. perangsang dan reaksi (*stimulus and response bond theory*)  
Perangsang (stimulus) adalah situasi objektif, yang wujudnya dapat bermacam-macam, seperti sinar, rumah terbakar dan kereta yang penuh dan sesak. Reaksi (respons) adalah reaksi objektif dari individu terhadap situasi sebagai perangsang yang wujudnya bermacam-macam yang merupakan tindakan terhadap stimulus;
- b. pengamatan dan kesan (*sensation dan perception*)  
Waston berpendapat bahwa kita tidak berhak bicara tentang manusia melihat, mendengar dan sebagainya. Melainkan harus berbicara tentang manusia-manusia melakukan *response* motoris yang dapat ditunjukkan terhadap perangsang-perangsang pendengaran, penglihatan dan sebagainya. Karena itu tidak terbantahkan bahwa manusia membuat respon pendengaran dan penglihatan sehingga data objektifnya adalah stimulus dan respons;

- c. perasaan dan tingkah laku afektif  
Waston berpendapat bahwa hal senang atau tidak senang itu adalah soal senso-motoris. Reaksi emosional itu dapat ditimbulkan dengan pensyaratan (*conditioning*) atau reaksi emotional bersyarat itu dapat dihilangkan dengan pensyaratan kembali (*Reconditioning*);
- d. teori tentang berfikir  
Waston mengemukakan bahwa berfikir itu haruslah semacam tingkah laku senso-motoris, dan baginya bicara dalam hati adalah tingkah laku berfikir; dan
- e. pengaruh lingkungan  
Waston berpendapat bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perkemabangan, karena latihan dan belajar (Suryabrata, 2008: 266-270).

#### 4. Teori Skinner *Operant Conditioning*

Skinner berpendapat bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Skinner membagi dua jenis respon dalam belajar yakni:

- a. *repondent response (reflexive response)* yaitu respon yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu (*eliciting stimuli*), yang menimbulkan respons-respons relatif tetap; dan
- b. *operant response (instrumental response)* yaitu respons yang timbul dan berkembangnya dikuti oleh perangsang tertentu yang disebut *reisforcing stimuli* atau *reiforcer*. Karena perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi, perangsang tersebut mengikuti suatu tingkah laku tertentu yang telah dilakukan (Suryabrata, 2008:266-268).

### 3. Teori Belajar Psikologi Humanitis

Teori belajar humanitis muncul pada tahun 1960-1970-an dalam dunia pendidikan. Teori humanitis berorientasi pada sikap individu yang dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik humanitis penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Hamachek dalam M. Dalyono, (2012) mengemukakan tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya, yaitu

membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

#### **4. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar didefinisikan dan dirumuskan berbeda-beda oleh masing-masing ahli. Cronbach dalam Sumadi Suryabrata, (2008:231) dalam bukunya berjudul *Educational Psycology* menyatakan bahwa “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*” (Cronbach, 1954:47).

Menurut James O Whittaker (Whittaker. 1970:15) mengemukakan “*learning may be defined as the process by which behavior originates oi is altered through training or experience*”. Howard L. Kingsley (1957:12) juga mengemukakan pendapatnya belajar, “*learing is the process by which behavior (in the boardersense) is originated or changed through practice or training*” (Soemanto, 2006:104).

Belajar adalah suatu proses perubahan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah lakunya yang tampak tetapi juga perubahan-perubahan yang tidak dapat diamati. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan yang negatif, tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju arah kemajuan atau arah perbaikan (Mustaqim, 2010:62).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu yang menimbulkan perubahan pada dirinya baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) perubahan tersebut terjadi baik berasal dari latihan maupun pengalaman pada individu tersebut.

Menurut Aunurrahman kegiatan belajar memiliki ciri umum sebagai berikut:

- 1) belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari dan disengaja. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang disengaja atau direncanakan oleh individu sendiri dalam bentuk aktifitas tertentu. Aktifitas menunjukkan keaktifan seseorang baik pada aspek-aspek jasmani maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya;
- 2) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dapat berupa manusia ataupun objek-objek yang terdapat di sekitar individu yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman baru maupun pengalaman yang sudah dimiliki oleh individu sehingga menimbulkan perhatian bagi individu dan memungkinkan terjadinya interaksi; dan
- 3) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Meskipun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktifitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku ini merupakan perubahan yang dapat diamati (*Observable*). Perubahan hasil belajar juga ditandai dengan perubahan kemampuan berfikir. (Aunurrahman, 2013:35-38).

## **B. Konsep dan Jenis Kesulitan Belajar**

Pada hakikatnya belajar bertujuan untuk membantu anak dapat sukses dalam hidup serta berguna bagi orang lain dimasa mendatang. Harapan tersebut dapat tercapai secara bertahap melalui prestasi yang diraih di sekolah. Prestasi yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka belajar secara wajar terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Menurut Lilik Sriyanti (2013:145) Anak didik yang menunjukkan prestasi rendah merupakan indikasi awal bahwa anak mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu



keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 2012:229). Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. (Ahmadi, 2004:93).

Fenomena kesulitan belajar seseorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajar. Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan siswa berteriak didalam kelas, mengusik teman, berkelahi tidak masuk sekolah dan sering minggat dari sekolah (Syah, 2004:182). Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya intelegensi siswa namun dapat pula disebabkan oleh faktor non-intelegensi lainnya. hal ini dikarenakan anak yang berintelegensi tinggi juga berpotensi untuk mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa sehingga umumnya siswa menampakkan gejala-gejala kesulitan belajar.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:94) gejala kesulitan belajar tersebut antara lain:

1. menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
2. hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, selalu tertinggal diantara teman-temannya.
4. menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh, berpura-pura, berbohong dan lainnya.
5. menunjukkan tingkah laku yang berlainan misalnya mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, dan selalu sedih.

## 1. Penyelidikan Kesulitan Belajar

Dari gejala-gejala yang ditampakkan oleh siswa, sebagai seorang pendidik atau pembimbing maka guru dapat melakukan penyelidikan tentang kesulitan belajar antara lain dengan:

### a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperoleh data dengan langsung melakukan pengamatan terhadap objek. Observasi mencatat gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data yang diperoleh pada kegiatan observasi berupa:

1. sikap siswa dalam mengikuti pelajaran adalah tanda-tanda cepat lelah, mudah mengantuk, suka memusatkan perhatian pada pelajaran.
2. kelengkapan catatan, peralatan dalam pelajaran.
3. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar konsentrasi, catatan tidak lengkap, dan sebagainya (Dalyono, 2012:248-249).

### b. Interview

Penyelidikan tentang kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menggunakan interview atau wawancara langsung dan tidak langsung. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung pada orang yang diselidiki sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan terhadap orang lain yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki (guru, orang tua dan teman dekat) (Ahmadi, 2004:95).

### c. Tes diagnostik

Tes diagnostik disebut juga dengan *test of entering behaviour* yaitu suatu cara untuk mengetahui tingkat dan jenis karakteristik perilaku anak didik miliki ketika dia mau mengikuti kegiatan interaksi edukatif di kelas. Dengan kata lain sejauh mana tingkat penguasaan anak didi terhadap bahan pelajaran yang

akan diberikan oleh guru, dapat diketahui dengan tes diagnostik (Djamarah, 2011:249).

Menurut Cronbach tes adalah suatu prosedur yang sistematis untuk membandingkan kelakuan dari dua orang atau lebih (Dalyono, 2012:249).

Tes untuk mengetahui kesulitan belajar siswa meliputi tes buatan guru (*teacher made test*) yang dikenal dengan tes *diagnosing test psikologi*.

Karena, siswa yang mengalami kesulitan belajar mungkin disebabkan oleh IQ yang rendah, tidak memiliki minat dan bakat, mentalnya minder dan lainnya.

#### d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang sering dipakai dalam upaya mencari faktor-faktor penyebab yang menyebabkan anak didik mengalami kesulitan belajar melalui dokumen anak didik itu sendiri (Djamarah, 2011:248). Dokumen tersebut antara lain daftar hadir dalam mengikuti pelajaran, riwayat hidup, daftar pribadi, catatan harian, daftar di sekolah, kumpulan ulangan, raport dan lainnya (Dalyono, 2012:248-250).

## 2. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dikelompokkan menjadi empat macam yakni:

1. dilihat dari jenis kesulitannya yakni jenis kesulitan berat dan sedang;
2. dilihat dari bidang studi yang dipelajari yakni kesulitan pada sebagian bidang studi dan kesulitan pada keseluruhan bidang studi;
3. dilihat dari sifat kesulitannya yakni kesulitan yang bersifat permanen dan kesulitan yang bersifat sementara; dan
4. dilihat dari segi faktornya yakni kesulitan karena faktor intelegensi dan faktor non intelegensi (Ahmadi, 2004:78).

### 3. Tipe Kesulitan Belajar

Weinberg mengemukakan beberapa masalah belajar yang kemudian digolongkan dalam beberapa tipe sebagai berikut:

1. tidak mempunyai motivasi belajar, yakni anak yang menunjukkan usaha terlalu rendah, kurang semangat, mudah putus asa, tidak memiliki tujuan studi;
2. *slow learner*, yakni hambatan belajar yang dialami anak karena kemampuan dan daya serap terhadap pelajaran yang rendah (seperti anak dengan IQ 70-89);
3. sangat cepat dalam belajar, anak yang berintelegensi cenderung melampaui kemampuan orang tua dan guru serta mampu menangkap pelajaran dengan waktu dan penjelasan singkat. Anak yang cerdas dengan IQ 120-130 sering dihantui kebosanan dalam mengikuti pembelajaran yang dianggapnya kurang menantang;
4. *underachiever*, yakni anak yang menunjukkan prestasi dibawah kemampuan sebenarnya. Anak yang beintelegensi dapat mengalami *Underachiever* bila potensinya tidak difasilitasi;
5. penempatan kelas, yakni anak ditempatkan pada kelas yang tidak tepat. Penempatan kelas disesuaikan dengan minat-bakat anak, serta kemampuan anak; dan
6. kebiasaan belajar yang tidak baik, yakni anak yang memiliki kebiasaan belajar yang tidak baik seperti menunda belajar, belajar hanya bila akan ada ujian, mempunyai kebiasaan mencontek atau meminjam pekerjaan rumah (PR) teman (Sriyanti, 2013:146-147).

### 4. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar meliputi gangguan atau ketidakmampuan psiko-fisik anak didik sebagai berikut:

1. bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik;
2. bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
3. bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga);
4. lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga;
5. lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal; dan
6. lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang rendah (Djamarah, 2011:235).

## 1. Faktor Fisiologi (Kondisi Fisik)

### a. Keadaan Fisik (Kekurangan anggota tubuh dan cacat tubuh)

Kekurang anggota tubuh merupakan cacat tubuh ringan biasanya masih dapat mengikuti pendidikan umum, asalkan guru memperhatikan dan memberikan *placement* yang tepat, seperti kurangnya pendengaran, penglihatan, dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh tetap (serius) adalah cacat tubuh yang berupa kehilangan bagian tubuh atau fungsi tubuh seperti bisu, buta, tuli, kehilangan tangan dan kaki. Golongan ini harus masuk sekolah pendidikan khusus seperti SLN, Bisu Tuli, TPAC-SROC (Dalyono, 2012:232).

Jadi, keadaan fisik memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan siswa membutuhkan anggota tubuhnya untuk berfungsi sebagaimana mestinya. Jika terdapat fungsi anggota tubuh dan panca indra yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam proses belajar siswa.

### b. Keadaan Kesehatan (Kurang sehat atau sakit dan gangguan kesehatan)

Anak yang kurang sehat atau sakit dapat mengalami kesulitan belajar, dengan keadaan ini anak akan mudah capek, mengantuk, pusing, kurang semangat, pikiran terganggu hingga kehilangan daya konsentrasi. Hal ini berakibat pada kurangnya penerimaan respon pelajaran, saraf otak tidak mampu berproses, mengelola bahan ajar. Menurut M. Dalyono (2012:231), Kelemahan fisik yang dialami membuat perintah saraf sensori dan motorisnya lemah sehingga perintah dari otak yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran dan lukisan menjadi lemah juga. Keadaan kesehatan yang kurang baik seperti memiliki

sakit yang sering kambuh seperti pusing, asma, sakit kepala, sakit gigi hingga kanker juga dapat menyebabkan anak kesulitan belajar (Sriyanti, 2013:150).

Jadi, keadaan kesehatan juga memberikan pengaruh terhadap kelangsungan proses belajar siswa. hal ini dikarenakan siswa yang mengalami gangguan kesehatan tidak dapat berkonsentrasi penuh dalam proses belajar. Siswa yang kurang sehat atau sedang sakit akan kesulitan dalam belajar karena siswa merasakan sakit pada tubuhnya dan membutuhkan istirahat.

c. Aktivitas Belajar Kurang baik

Aktivitas yang dimaksud adalah siswa tidak mempelajari kembali pelajaran dirumah. Kemudian kurangnya memanfaatkan waktu luang untuk belajar, waktu terbuang untuk kegiatan yang kurang bermanfaat seperti menonton TV, dan bermain *game* (Sriyanti, 2013:149). Jadi, aktivitas merupakan suatu kegiatan yang terus-menerus dilakukan. Memanfaatkan waktu luang untuk belajar serta aktivitas belajar yang baik dan rutin membantu siswa menguasai pelajaran dan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

d. Kebiasaan Belajar Kurang Baik

Kebiasaan belajar yang salah adalah belajar dilakukan ketika mendapatkan tugas dari guru atau ketika akan ujian, memiliki kebiasaan menyontek serta belajar sekedar menghafal tanpa mengerti maknanya (Sriyanti, 2013:149). Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011:237), Kebiasaan belajar yang kurang baik, penguasaan ilmu pengetahuan hanya pada tingkat hafal bukannya pemahaman mengakibatkan pengetahuan tersebut sulit untuk ditransfer. Jadi,

kebiasaan belajar yang baik dapat dilakukan dengan belajar dengan memahami makna dari pelajaran bukan dengan menghafal agar ilmu pengetahuan yang dipelajarinya dapat di transfer atau diajarkan kepada yang lainnya.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada faktor fisiologi terdiri dari keadaan fisik, keadaan kesehatan, aktifitas belajar, dan kebiasaan belajar. Faktor fisiologi yang dimaksud atau difokuskan dalam penelitian ini adalah kondisi fisik siswa yang meliputi:

1. keadaan fisik siswa yakni kurangnya anggota tubuh atau kurang berfungsinya anggota tubuh dan cacat;
2. keadaan kesehatan siswa yakni kurang sehat atau sakit dan gangguan kesehatan;
3. aktivitas belajar yang kurang baik yakni tidak mempelajari kembali pelajaran ketika di rumah, kurang memanfaatkan waktu luang untuk belajar; dan
4. kebiasaan belajar kurang baik yakni belajar dilakukan ketika ada tugas dan akan ujian dan penguasaan pelajaran dengan cara menghafal.

## **2. Faktor Psikologi (Kondisi Mental)**

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik, karena hal-hal tersebut berpengaruh pula terhadap kesulitan siswa dalam menerima informasi.

Faktor rohani tersebut sebagai berikut:

### **a. Intelegensi**

*Intelligence Quotient* (IQ) adalah ukuran kemampuan intelektual, analitik, logika, dan rasio seseorang. IQ seseorang digolongkan menjadi empat yakni:

- a. IQ diatas 140 digolongkan sebagai seorang yang jenius,

- b. IQ 110-140 digolongkan sebagai seorang yang cerdas,
- c. IQ 90-110 digolongkan sebagai seorang yang normal,
- d. IQ kurang dari 90 digolongkan sebagai seorang lemah mental (*Mentally Deffective*). Anak pada golongan dengan inilah yang biasanya mengalami kesulitan belajar (Djaali, 2008:233).

Skinner (1959) dalam Lilik Sriyanti (2013:121), mengungkapkan bahwa *“intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact”*. Jadi, Intelegensi atau kecerdasan menentukan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. siswa yang diberikan masalah melebihi kemampuannya maka kemungkinan besar siswa tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa mengalami kesulitan belajar.

#### b. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar seseorang yang dibawa sejak lahir. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan menonjol pada suatu bidang yang menjadi bakatnya, ditandai dengan kecenderungan menguasai bidang tersebut. Sedangkan seseorang yang mempelajari sesuatu diluar bakatnya akan menemukan kesulitan dalam menguasainya, sehingga timbul rasa bosan, mudah putus asa, tidak senang dan lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa tingkah laku siswa dikelas seperti mengganggu teman, membuat gaduh kelas, tidak ingin belajar sehingga nilai hasil belajarnya rendah (Dajali, 2008:233).

Menurut Sunarto dan Hartono (1999:121) memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat



terwujud (Djamarah, 2012:197). Menurut Chaplin (1972), Reber (1988) Bakat (*Aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Syah, 2004:150).

Jadi, bakat adalah suatu kemampuan atau potensi yang dimiliki setiap individu sejak lahir. Bakat membantu seseorang untuk menentukan jati dirinya. Seseorang akan merasa senang ketika ia mengerjakan sesuatu sesuai bakatnya. Begitu pula pada belajar. Siswa akan cenderung menguasai pelajaran yang menjadi bagian dari bakatnya.

#### c. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyeluruh (Slameto, 1991:182). Menurut Crow D. Leatar *and* Alice Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirancang oleh kegiatan itu sendiri (Djaali, 2008:121). Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan tinggi atau keinginan yang gesar terhadap sesuatu. Reber (1988) mengemukakan minat tidak termasuk istilah populer psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan (Syah, 2004:151).

Jadi minat adalah ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran baik ketertarikan pada guru, pelajaran, lingkungan dan lainnya. Siswa yang tidak

memiliki minat dapat dilihat melalui cara anak mengikuti pelajaran seperti kelengkapan catatan dan fokus perhatian. Terkadang minat berkaitan dengan bakat seseorang, sehingga siswa juga dapat mengalami kesulitan belajar pada pelajaran yang kurang diminatinya.

#### d. Motivasi

Menurut Woodworth dan Marque dalam Mustaqim dan Abdul Wahib Motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya (Mustaqim, 2010:72). Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djaali, 2008:101). Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Semakin besar motivasi seseorang untuk belajar maka semakin besar pula kesuksesan belajarnya. Jadi, siswa yang memiliki motivasi kuat akan berusaha dengan giat dan gigih, pantang menyerah, untuk meningkatkan prestasi dan memecahkan masalahnya. Begitu pula sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi maka akan cenderung tingkah laku yang acuh, tidak suka terhadap pelajaran, suka mengganggu dikelas, dan mudah putus asa.

#### e. Tipe-tipe Khusus Seorang Pelajar

Setiap individu memiliki tipe belajar yang berbeda-beda. Tipe-tipe belajar tersebut digolongkan menjadi tiga yakni:

- a. tipe visual merupakan tipe yang mudah mempelajari bahan melalui indra penglihatan seperti tulisan, grafik, bagan dan gambar;
- b. tipe auditif merupakan tipe yang mudah mempelajari dan memproses informasi berupa suara seperti ceramah, diskusi, kaset, perekam suara, dan lainnya; dan
- c. tipe motorik atau tipe campuran yakni tipe yang mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan, pergerakan namun sulit mempelajari bahan yang berupa suara dan penglihatan (Djaali, 2008:233-237).

Jadi, setiap siswa memiliki tipe belajar yang berbeda-beda sehingga dibutuhkan kecakapan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Kecapan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan media pembelajaran atau alat peraga pembelajaran.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada faktor psikologi terdiri dari intelegensi, bakat, minat, motivasi dan tipe-tipe khusus belajar. Faktor psikologi yang dimaksud atau difokuskan dalam penelitian ini adalah kondisi mental siswa yang meliputi:

1. minat siswa yakni keikutsertaan siswa dalam belajar, kelengkapan catatan pelajaran, fokus siswa, ketertarikan siswa pada pelajaran, dan perhatian siswa pada pelajaran; dan
2. motivasi siswa yakni motivasi belajar, motivasi usaha dalam memecahkan masalah, motivasi mengerjakan tugas, motivasi mengikuti pelajaran, dan motivasi melakukan kegiatan mengganggu.

### **3. Faktor Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan terdekat siswa yang menjadi pusat pendidikan dan tempat pertama belajar anak. Keluarga menjadi faktor pendorong dan

motivasi belajar siswa untuk mencapai keberhasilan siswa. Namun, keluarga juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa antara lain sebagai berikut:

### 1. Faktor Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik dan pembimbing siswa dalam keluarga. Pada dasarnya orang tua ingin anaknya pandai, cepat berhasil, dan sukses namun terkadang orang tua pun menjadi faktor kesulitan belajar siswa. faktor tersebut yakni:

- a. cara mendidik anak, yakni pola pengasuhan yang bersifat lemah (memanjakan) atau otoriter (kejam);
- b. hubungan orang tua dan anak, yakni kasih sayang, perhatian, penghargaan, dan emosi lainnya antara orang tua dan anak. Hubungan yang kurang baik antara keduanya dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan kegelisahan yang disebut *emosional insecurity*; dan
- c. contoh atau bimbingan dari orang tua, yakni kebiasaan yang dilakukan keluarga dan bimbingan orang tua terhadap anak ketika menemukan masalah (kesulitan) (Ahmadi, 2004:85-87).

### 2. Suasana Rumah/Keluarga

Suasana rumah yang damai, tentram, harmonis, menyenangkan membuat anak betah berada di rumah. Keadaan ini akan membantu kemajuan belajar anak. Suasana rumah yang gaduh atau ramai seperti keluarga saling cekcok, bertengkar, dan saling berdiam-diaman membuat anak menyebabkan anak merasa tegang dan dilanda kesedihan, sehingga tidak dapat belajar dengan tenang. Gangguan tersebut membuat anak tidak mampu berkonsentrasi dan sukar belajar, akibatnya anak akan pergi keluar rumah mencari ketenangan dan menghabiskan waktunya untuk menghibur diri (Dalyono, 2012:240).

### 3. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga pun merupakan faktor penting dalam keberhasilan dan kesulitan belajar siswa. Proses belajar membutuhkan biaya untuk

memenuhi kebutuhan kelengkapan belajar seperti buku, alat-alat belajar, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Kondisi keuangan keluarga digolongkan menjadi dua sebagai berikut:

- a) keadaan ekonomi kurang (miskin), keadaan ini menimbulkan kurangnya biaya yang disediakan orang tua, kurang tersedianya alat-alat dan bahan ajar, serta tidak adanya tempat belajar yang baik; dan
- b) keadaan ekonomi lebih (kaya), keadaan ini merupakan keadaan ekonomi yang berlimpah ruah, segala kebutuhan dapat terpenuhi dan cenderung memberikan kemudahan kepada anak. Terkadang hal ini menyebabkan anak kurang bertanggung jawab dan menjaga apa yang dimilikinya dan cenderung bersenang-senang (Dalyono, 2012:238-242).

Jadi, keluarga pun dapat menyebabkan kesulitan bagi proses belajar siswa dimulai dari kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, hubungan anak dan orang tua yang kurang baik, bimbingan orang tua ketika anak mendapatkan kesulitan, suasana rumah yang kurang nyaman, kegiatan anak selama di rumah, dan keadaan ekonomi yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan belajar seperti alat-alat belajar, buku, hingga biaya pendidikan anak.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada faktor keluarga terdiri dari faktor orang tua, keadaan rumah atau suasana rumah dan keadaan ekonomi. Faktor keluarga yang dimaksud atau difokuskan dalam penelitian ini meliputi:

1. faktor orang tua, yakni kurangnya perhatian orang tua, hubungan antara anak dan orang tua kurang baik, dan tidak membantu anak ketika menemukan kesulitan;
2. keadaan rumah, yakni tidak tersedianya ruang belajar, kesehatan keluarga yang terganggu, banyak membantu orang tua, tidak nyaman atau betah berada di rumah; dan

3. keadaan ekonomi, yakni keadaan ekonomi yang terlalu lemah, kurang lengkapnya alat belajar, tidak tersedianya biaya pendidikan.

#### 4. Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat belajar siswa setelah keluarga. Sekolah merupakan tempat siswa menuntut ilmu dan memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Sekolah juga dapat menimbulkan kesulitan siswa faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### 1. Faktor Guru

Guru yang dapat menjadi sebab kesulitan belajar antara lain:

- a. pribadi guru yang kurang baik;
  - b. guru tidak berkualitas yakni guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studi yang diambarnya sehingga kurang menguasai materi pelajaran, kurang persiapan sehingga siswa kurang memahami materi yang dijelaskan;
  - c. guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan siswa; dan
  - d. guru yang tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosa kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan siswa, dan lainnya (Djamarah, 2011:239).
- e. Guru menggunakan metode belajar yang menyulitkan siswa, antara lain:
1. metode mengajar didasarkan pada latihan mekanis bukan pengertian;
  2. guru tidak menggunakan alat peraga yang memfungsikan alat indra siswa;
  3. metode mengajar menyebabkan siswa pasif sehingga siswa tidak memiliki aktivitas. hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, karena pada dasarnya setiap individu bersifat dinamis; dan
  4. metode mengajar tidak menarik, guru hanya menggunakan satu metode tanpa mengadakan variasi (Dalyono, 2012:243).

##### f. Hubungan guru dan siswa

Hubungan yang baik antara guru dan siswa berawal dari sikap guru. Sikap tersebut cenderung kurang disenagi atau dibenci oleh siswa, seperti sikap kasar, suka marah-marah, suka mengejek, suka membentak, tidak pandai menerangkan, tinggi hati, pelit dalam memberi nilai, tidak adil, sombong

(jarang senyum dan wajah tidak ramah), tidak suka membantu anak dan lain-lain.

## 2. Faktor Alat

Alat peraga pembelajaran merupakan media belajar. Alat peraga sangat membantu guru dalam menyajikan pelajaran terutama pada pelajaran yang bersifat praktik atau praktikum, kurangnya alat di laboratorium dapat menimbulkan kesulitan saat proses belajar. Seiring berkembangnya teknologi maka alat peraga pendidikan pun turut mengalami perkembangan.

Menurut Abu Ahmadi, perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab dulu yang tidak ada sekarang menjadi ada. Timbulnya alat-alat tersebut akan menentukan:

1. perubahan metode mengajar guru;
2. segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak;
3. memnuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak; dan
4. tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi ana sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar ( Ahmadi, 2004:90).

## 3. Faktor Gedung

Faktor gedung yang utama adalah ruang kelas. Ruang kelas adalah tempat siswa mengikuti proses pembelajaran. Ruang kelas sudah seharusnya memenuhi syarat kesehatan. Aunurrahman menemukan beberapa syarat kesehatan sebagai berikut:

1. ruang kelas berjendela, berventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, dan sinar dapat menerangi ruangan;
2. dinding harus bersih atau tidak kotor;
3. lantai tidak licin, becek, dan kotor; dan
4. jauh dari keramaian seperti jalan raya, pasar, toko (swalayan), pabrik, bengkel dan tempat lainnya yang memungkinkan siswa terganggu dan sulit berkonsentrasi (Aunurrahman, 2012:94).

Selain gedung ruang kelas keberadaan gedung lain juga dibutuhkan siswa sebagai

fasilitas untuk mengeksplor potensi dan kemampuannya, seperti perpustakaan, gedung laboratorium, laboratorium komputer mushola/masjid, UKS dan gedung lainnya.

#### 4. Faktor Kurikulum

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penyusunan RPP, pemilihan materi, penentuan pendekatan dan strategi/metode pembelajaran, memilih dan menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya berpedoman pada kurikulum. Kurikulum kerap kali berubah. Perubahan tersebut dapat menimbulkan masalah sebagai berikut:

- a. tujuan yang akan dicapai mungkin berubah meliputi perubahan pada pokok bahasan, kegiatan pembelajaran;
- b. isi pendidikan berubah meliputi perubahan buku pelajaran, buku bacaan dan sumber belajar lainnya;
- c. kegiatan belajar mengajar meliputi perubahan strategi, metode, teknik, dan pendekatan guru dalam mengajar; dan
- d. evaluasi yang berubah meliputi perubahan metode dan teknik evaluasi yang baru (Aunurrahman, 2012:194).

Kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan membawa kesuksesan pada anak. Kurikulum yang kurang baik, misalnya:

- a. bahan-bahannya terlalu tinggi (terlalu sulit bagi siswa);
- b. pembagian bahan tidak seimbang seperti, kelas 1 lebih banyak mata pelajarannya dibandingkan dengan kelas di atasnya; dan
- c. adanya pendataan materi (Dalyono, 2012:244).



## 5. Faktor Waktu dan Kedisiplinan

Waktu belajar adalah waktu yang disenangi siswa untuk belajar (*study time preference*). Seorang ahli bernama J. Bigger (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif dari pada belajar pada waktu-waktu lainnya. Menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), berpendapat bahwa hasil belajar tidak bergantung pada waktu secara mutlak tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapan siswa (Dunn, dkk 1988) perbedaan waktu dan kesiapan belajar inilah yang menimbulkan perbedaan *study time preference* (Syah, 2004:154). Dengan kata lain, waktu belajar yang tepat adalah pagi hari. Waktu siang atau sore hari merupakan kondisi dimana tubuh siswa mulai kekurangan energi, sehingga tubuh lebih cepat merasa lelah.

Disamping itu kedisiplinan siswa menjadi faktor kesulitan belajar siswa seperti sering terlambat masuk kelas (mengikuti pelajaran), tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali. Hal ini dapat lebih buruk jika guru pun kurang disiplin maka pembelajaran akan banyak mengalami hambatan (Dalyono, 2012:242-245).

## 6. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah atau suasana sekolah yang kurang menyenangkan dapat menjadi penyebab kesulitan anak didik dalam belajar (Djamarah, 2011:240). Pada dasarnya proses belajar siswa melibatkan dirinya dengan lingkungan sehingga lingkungan pun memberikan pengaruh pada proses belajar siswa sebagai akibat dari interaksi keduanya.

Jadi, sekolah yang menjadi tempat anak menuntut ilmu pun dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi siswa. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh guru yang kurang berkualitas, penggunaan metode dan media yang menyulitkan siswa, kurikulum yang terlalu tinggi, ketersediaan alat, gedung hingga keadaan lingkungan. faktor tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar karena sejak pagi hingga siang hari bahkan sore hari siswa berada disekolah yang mengharuskan sekolah memberikan fasilitas ang dapat membuat siswa merasa nyaman belajar dan berada di sekolah setiap hari.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada faktor sekolah terdiri dari faktor guru, faktor alat, faktor gedung, faktor kurikulum, faktor waktu dan kedisiplinan, serta faktor lingkungan sekolah. Faktor sekolah yang dimaksud atau difokuskan dalam penelitian ini meliputi:

1. faktor guru, yakni guru tidak berkualitas, metode pembelajaran yang digunakan guru, media atau alat peraga yang digunakan guru, hubungan siswa dan guru;
2. faktor alat, yakni tidak terdapatnya alat peraga pembelajaran geografi;
3. faktor gedung, yakni ruang kelas yang tidak sehat, tidak tersebianya perpustakaan, mushola, toilet, laboratorium, dan gedung lainnya yang mendukung proses belajar siswa;
4. faktor kurikulum, penerapan kurikulum dan pemadatan materi;
5. faktor waktu, yakni pembelajaran yang dilakukan pada siang hari; dan
6. faktor lingkungan sekolah, yakni lingkungan yang kurang nyaman untuk belajar.

## **5. Faktor Media Massa**

Media massa merupakan salah satu sumber siswa dalam memperoleh informasi. Media massa tersebut memberikan manfaat kepada siswa namun juga dapat memberikan dampak negatif bagi keberhasilan belajar siswa. Hal ini bergantung pada informasi yang diperoleh siswa dari media massa dan pemanfaatan media massa itu sendiri. Media massa meliputi majalah, surat kabar, buku (komik, novel, ensiklopedia, kamus), televisi, bioskop radio, dan lainnya. Menurut Lilik Sriyanti (2013:153-154) bahwa kesulitan belajar bersumber dari media cetak dan media elektronik yang kurang mendidik. Bahan bacaan, gambar dan majalah porno hadir melengkapi pentas bacaan masyarakat dapat mengikis gairah belajar. Kemudian, media elektronik yang seharusnya berfungsi sebagai media pendidikan, media informasi dan sebagai media hiburan ternyata mengecewakan. Kepentingan bisnis sampai hari menelantarkan aspek koral, etika dan susila (Djamarah, 2012:245).

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada faktor media massa terdiri dari penggunaan media massa dan pemanfaatan media massa. Faktor media massa yang dimaksud atau difokuskan dalam penelitian ini meliputi:

1. penggunaan media massa, yakni siswa menggunakan media massa baik media elektronik, maupun media cetak; dan
2. pemanfaatan media massa, yakni tidak memanfaatkan media massa sebagai sumber belajar atau bahan ajar

## **6. Faktor Lingkungan Sosial (Masyarakat)**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Siswa belajar tidak hanya dengan

dirinya sendiri. Proses belajar siswa melibatkan dirinya dengan lingkungan melalui proses interaksi baik dengan manusia, hewan, maupun lingkungan tidak hidup. Lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kesulitan siswa. Lingkungan sosial tersebut antara lain:

a. Teman Bergaul

Teman bergaul dan teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Teman bergaul anak cenderung diberi kepercayaan yang lebih dibandingkan dengan orang lain. Teman bergaul anak membentuk sikap anak. Teman yang rajin cenderung membuat anak menjadi rajin. Sebaliknya teman yang tidak bersekolah cenderung membuat anak malas belajar karena teman-temannya tidak belajar.

b. Lingkungan Tetangga

Tetangga merupakan salah satu corak kehidupan bersaudara. Tetangga juga memberikan pengaruh terhadap anak. Lingkungan tinggal anak turut memberikan pengaruh terhadap proses belajar anak. lingkungan ini tidak serta merta memberikan pengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. lingkungan dengan tetangga yang terdiri dari para pejudi, pemabuk, pengangguran, pegadang, pedagang, dan tidak suka belajar akan mempengaruhi anak setidaknya anak tidak memiliki motivasi untuk belajar dan bersekolah. Sebaliknya lingkungan yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, guru, dan lainnya cenderung memberikan contoh dan motivasi kepada anak untuk semangat dalam belajar.

### c. Aktivitas Dalam Masyarakat

Aktivitas dalam masyarakat dapat diartikan sebagai kegiatan anak diluar kegiatan sekolah dan rumah misalnya berorganisasi, ikut kursus, pelatihan, dan lainnya. Menurut M. Dalyono (2012:245) anak yang banyak memiliki aktifitas dalam masyarakat dapat menyebabkan terbengkalainya belajar anak. Orang tua harus mengawasi anak dapat membagi waktu dan energinya untuk mengikuti kegiatan ekstra tanpa mengganggu atau melupakan tugas belajarnya.

Jadi, lingkungan yang menjadi teman berinteraksi siswa pun dapat menjadi penyebab kesulitan belajar. Lingkungan memberikan pengaruh terhadap siswa. pengaruh yang diberikan pun bergantung pada jenis lingkungannya. Jika lingkungannya baik maka anak akan turut menjadi baik sedangkan jika lingkungannya buruk maka anak juga akan terpengaruh buruk. Lingkungan yang sering ada disekitar anak adalah lingkungan bergaul (teman bermain), lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan di masyarakat.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada faktor lingkungan sosial terdiri dari lingkungan bergaul (teman), lingkungan tempat tinggal (tetangga) dan lingkungan masyarakat (aktivitas dalam masyarakat). Faktor lingkungan sosial yang dimaksud atau difokuskan dalam penelitian ini meliputi:

1. lingkungan bergaul, yakni teman bergaul siswa;
2. lingkungan tempat tinggal, yakni keadaan lingkungan rumah siswa dan tetangga siswa; dan
3. aktivitas dalam masyarakat, yakni aktivitas siswa diluar sekolah.

### C. Pembelajaran Geografi

Menurut Bintarto dalam Sumadi (2010:19) Geografi adalah Ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala muka bumi, baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan. Sedangkan berdasarkan pendapat para pakar geografi yang tergabung dalam Ikatan Geografi Indonesia (IGI) dalam seminar dan lokakarya tahun 1988, mengungkapkan bahwa Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Sumadi, 2010:19). Berdasarkan pengertian geografi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena geosfer yang terdiri dari fisik dan sosial baik berupa persamaan maupun perbedaan serta perubahan-perubahan yang terjadi yang dikaji secara keruangan.

Pembelajaran geografi dilaksanakan dengan selalu memperhatikan beberapa hal yang harus menjadi acuan yakni:

1. pendekatan geografi terdiri dari pendekatan kelingkungan (*Ecological Approach*), pendekatan kewilayahan (*Regional Approach*) dan pendekatan keruangan (*Spatial Approach*);
2. prinsip-prinsip geografi yang terdiri dari prinsip persebaran (*Spreading Principle*), prinsip Interrelasi (*Interrelationship Principle*), prinsip deskripsi (*Deskriptive Principle*), dan prinsip korologi (*Chorological Prnsiple*); dan
3. aspek-aspek geografi yang terdiri dari aspek fisik meliputi lingkungan biotik dan lingkungan abiotik, dan aspek non fisik yang merupakan aspek sosial seperti sosial ekonomi, politik, dan kebudayaan. Pada hakikatnya dalam pembelajaran geografi adalah pembelajaran yang mencakup keruangan, namun tetap disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Sumadi, 2010:20).

Ruang lingkup geografi terdiri dari alam, manusia, serta interaksi yang terjadi didalamnya. Sehingga ruang lingkup geografi digolongkan menjadi tiga lingkup sebagai berikut:

1. lingkup fisik (*Physical Enviropment*) atau lingkungan abiotik, lingkungan ini mencakup aspek-aspek tak hidup seperti tanah, air, udara, sinar matahari, batuan dan lainnya;
2. lingkup biologi (*Biological enviropment*) atau lingkungan biotik, lingkungan ini mencakup hewan, tumbuhan, manusia, dan segala yang hidup disekitar manusia; dan
3. lingkup sosial (*Social Enviropment*), merupakan segala aktivitas dan kegiatan manusia melalui interaksi atau hubungan antar manusia, maupun manusia dengan lingkungannya (Sumadi, 2012:22).

#### **D. Metode pembelajaran geografi**

Metode pembelajaran geografi adalah cara menyajikan pokok bahasan kepada anak didik, apakah dengan menggunakan ceramah murni, ceramah yang dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, memberi tugas, karyawisata, atau cara lainnya (Sumaatmaja, 2001:95). Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik setiap indikator yang ingin dicapai (Rusman, 2013:6). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran geografi adalah cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi geografi yang dilakukan oleh guru seorang diri seperti metode ceramah ataupun cara yang meliabtkan siswa seperti diskusi, karyawisata, pemberian tugas, dan lainnya guna mencapai indikator dan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran berisi tahapan-tahapan tertentu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran geografi memerlukan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode pembelajaran dimaksudkan untuk melakukan variasi dan membuat siswa lebih aktif agar tidak terjadi kebosanan atau kejenuhan didalam kelas. Proses pembelajaran metode pembelajaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

#### **E. Kerangka Pikir**

Penelitian ini berawal dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi yang masih rendah. Hasil belajar merupakan tolak ukur berhasilnya proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil belajar juga menjadi tolak ukur pemahaman siswa terhadap materi suatu mata pelajaran. Melihat rendahnya hasil belajar siswa kelas X pada materi geografi yang belum mencapai target pencapaian kurikulum. Hal ini disebabkan oleh timbulnya kesulitan belajar pada siswa. Kesulitan belajar tersebut berasal dari dalam diri siswa dan luar diri siswa, sebab anak belajar dengan melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor fisiologi, faktor psikologi, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor media massa, dan faktor lingkungan sosial. Pada akhirnya faktor-faktor tersebut dianalisis sebagai faktor penyebab kesulitan



belajar siswa kelas X di SMA Islam Terpadu pada mata pelajaran geografi. Secara sederhana kerangka fikir dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian